

PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN

Putri Armala Ulfah
Putriarmala@gmail.com
Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to find out the influence of cash flow, account receivable turnover, and inventory turnover to the profitability on food and beverages companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011-2015 periods. The independent variables i.e. cash turnover, account receivable turnover, and inventory turnover. Meanwhile, the dependent variable is profitability. The samples are 9 companies. The sample collection technique has been done by using purposive sampling. The research method of this research is quantitative method. The data of this research is the secondary data in the form of financial statement which has been obtained from Indonesia Stock Exchange (IDX). The analysis technique has been carried out by using multiple linear regressions analysis. The result of the research shows that cash flow turnover and account receivable turnover give influence to the profitability whereas inventory turnover does not have any influence to the profitability. The value of adjusted R square is 0.348 shows that all independent variables i.e. cash flow turnover, account receivable turnover, and inventory turnover can explain the dependent variable i.e. profitability which is 34.8% and the remaining is 65.2% is influenced by other factors which are not included in the models.

Keywords: Profitability, cash flow turnover, account receivable turnover, inventory turnover.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Variabel independen pada penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Sedangkan untuk variabel dependen pada penelitian ini adalah profitabilitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 9 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,348 yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu profitabilitas sebesar 34,8% dan sisanya 65,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Kata kunci : Profitabilitas, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan.

PENDAHULUAN

Bagi setiap perusahaan modal kerja sangat penting karena berhubungan dengan pembiayaan dan kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan mengeluarkan modal kerja diharapkan kembali masuk ke perusahaan dengan waktu yang singkat dari penjualan produksinya sehingga modal kerja terus berputar di perusahaan setiap periode (Riyanto, 2011:62). Menurut Sawir (2005:129) Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang memiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia

untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh keuntungan maksimal. Salah satu cara mencapai tujuan perusahaan adalah memanfaatkan modal kerja yang tersedia. Untuk memperlancar kegiatan operasional tersebut, maka perusahaan di harapkan mampu memanfaatkan modal kerja yang tersedia secara efektif dan efisien. Mengingat pentingnya modal kerja dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan (Supriyadi dan Fazriani, 2011).

Menurut Brigham dan Houston (2006:131) modal kerja adalah suatu investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan. Sedangkan perputaran modal kerja adalah perbandingan antara jumlah penjualan perusahaan dengan modal kerja (aktiva lancar didalamnya), (Rahardjo, 2007). Maka dari itu terjadinya perputaran modal kerja sangat penting bagi perusahaan. tinggi rendahnya tingkat perputaran modal kerja akan mempengaruhi tingkat laba atau profitabilitas perusahaan, dengan demikian manajemen perusahaan dituntut untuk menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkaitan dengan modal kerja sehingga tingkat profitabilitas yang diinginkan perusahaan tercapai. Adapun tiga komponen modal kerja yaitu kas, piutang, dan persediaan. Ketiga komponen modal kerja tersebut dapat dikelola dengan cara yang berbeda untuk memaksimalkan profitabilitas atau untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Lazaridis dan Tryfonidis, 2006). Menurut Harjito dan Martono (2014:121) kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi. Kas sangat diperlukan perusahaan karena kas digunakan untuk transaksi yang di perlukan untuk pelaksanaan operasi usaha perusahaan sehari-hari. Menurut Riyanto (2011:95) Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Semakin tinggi tingkat perputaran berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Selain kas, komponen modal kerja yang lain adalah piutang. Piutang juga penting bagi perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2014:98) piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang menjual produk perusahaan. Piutang timbul karena adanya penjualan kredit. Penjualan kredit dilakukan untuk memperbesar volume penjualan perusahaan. Penjualan kredit tidak secara langsung menghasilkan penerimaan kas, tapi menimbulkan piutang. Kemudian pada jatuhnya pembayaran piutang tersebut terjadilah penerimaan kas. Kembalinya kas karena pelunasan piutang sangat menguntungkan bagi perusahaan karena kas akan selalu tersedia dan dapat dipergunakan kembali. Apabila penagihan piutang dilakukan secara efektif maka tingkat perputaran piutang akan tinggi sehingga modal kerja tidak akan terikat dalam waktu yang lama dan dapat segera digunakan dalam siklus usaha perusahaan. Komponen modal kerja yang lainnya adalah persediaan. Menurut Harjito dan Martono (2014:87) persediaan yang baik merupakan kunci keberhasilan setiap perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Begitu pentingnya persediaan, semua level manager akan ikut terlibat untuk pengelolaan persediaan, guna menjaga besarnya persediaan untuk pencapaian tujuan perusahaan secara efektif dan efisien. Dalam modal kerja persediaan adalah komponen yang selalu berputar. Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai efisiensi operasional pada perusahaan, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan perusahaan.

Profitabilitas dalam manajemen modal kerja merupakan hal yang penting, karena bagaimanapun tujuan setiap kegiatan perusahaan adalah untuk memperoleh laba.

Berhubungan dengan hal tersebut modal kerja yang meliputi perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). profitabilitas digunakan sebagai tolok ukur berhasil atau tidak perusahaan yang dipimpinnya. Oleh karena itu, tingkat rasio profitabilitas menunjukkan efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang besar dalam menghasilkan laba. Dengan melakukan analisis terhadap rasio profitabilitas ini dapat memberikan daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan Keuangan. Sinyal yang diberikan berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan yang lain. Teori sinyal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2006: 40). Agar memberikan sinyal positif berupa laporan yang baik kepada pihak eksternal, maka perusahaan bisa memberikan informasi-informasi mengenai manajemen modal kerja dan rasio-rasio keuangan. Pemberian informasi-informasi mengenai manajemen modal kerja dan rasio-rasio keuangan dapat membuat para pihak eksternal menjadi lebih yakin mengenai laba yang disajikan oleh perusahaan.

Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari misalnya untuk membayar gaji karyawan, membeli bahan baku, membayar ongkos angkutan, membayar hutang dan lain-lain. Dana yang dialokasikan diharapkan dapat kembali dari hasil penjualan kurang dari satu tahun. Modal kerja juga memungkinkan perusahaan untuk beroperasi lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan proses perencanaan harta lancar dan hutang lancar sehingga selisih dari keduanya tidak akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan likuiditas. Likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi setiap kewajiban yang jatuh tempo. Menurut Harjito dan Martono (2014:77) ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja yaitu: (1) Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan. (2) Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya. (3) Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja. (4) Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba, dan harga saham perusahaan. (5) Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Modal Kerja

Menurut Hanafi (2008:521) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat modal kerja yaitu: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi aktiva lancar antara lain: (a) Karakteristik bisnis yaitu perbedaan karakteristik antara sektor usaha (industri) dan sektor retail termasuk dalam penggunaan modal kerja. (b) Ukuran perusahaan yaitu perusahaan kecil cenderung mempunyai modal kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar. (c) Aktivitas perusahaan yaitu jika perusahaan meningkatkan aktivitasnya, aktiva lancar dan utang lancar yang bersifat spontan juga akan meningkat. (d) Stabilitas Penjualan Perusahaan yaitu jika penjualan stabil, aktiva lancar cenderung semakin kecil. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi utang lancar antara lain: (a) Faktor eksternal yaitu aktiva yang tinggi akan mengakibatkan utang dagang yang tinggi juga. (b) Faktor internal kebijakan yaitu utang yang lebih tinggi memberikan profitabilitas yang tinggi.

Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Harjito dan Martono (2014:77) modal kerja dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu: (1) Modal kerja permanen (*permanent working capital*) yaitu modal yang tetap harus ada dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha. Modal kerja permanen dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (a) Modal kerja primer (*primary working capital*), merupakan jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya atau modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. (b) Modal kerja normal (*normal working capital*), yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal. (2) Modal kerja variabel (*variable working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) Modal kerja musiman (*season working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi musim. (b) Modal kerja siklis (*cyclical working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur. Jumlah modal kerja berubah-ubah sesuai dengan keadaan perekonomian. (c) Modal kerja darurat (*emergency working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Pengertian Kas

Menurut Harjito dan Martono (2014:121) kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk membayar gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar dividen, dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.

Persediaan Kas Minimal

Menurut Harjito dan Martono (2014:123) ketersediaan kas dalam perusahaan merupakan hal yang mutlak. Setiap saat, perusahaan harus memiliki persediaan kas minimal yang harus ada sering disebut persediaan besi (*safety cash*). Jumlah persediaan kas minimal yang harus ada di suatu perusahaan berbeda-beda tergantung besar kecilnya perusahaan serta kemampuan perusahaan. Besarnya aliran kas masuk dan aliran kas keluar juga berpengaruh terhadap persediaan kas minimal pada suatu perusahaan.

Anggaran Kas

Menurut Harjito dan Martono (2014:128) Anggaran kas (*cash budget*) merupakan skedul yang menyajikan perkiraan aliran kas masuk dan aliran kas keluar suatu perusahaan selama periode tertentu pada waktu yang akan datang. Sangat penting bagi perusahaan untuk menyusun anggaran kas karena menyangkut kelangsungan perusahaan. Perusahaan akan mengetahui keadaan kas lebih pasti demi menjaga likuiditas perusahaan.

Menyusun Anggaran Kas

Menurut Harjito dan Martono (2014:129) penyusunan anggaran kas dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (a) Menyusun rencana penerimaan dan pengeluaran dari operasi perusahaan (transaksi operasi), rencana penerimaan dapat berasal dari penjualan tunai, penerimaan piutang jika penjualan dilakukan secara kredit, pendapatan bunga, pendapatan sewa dan pendapatan lainnya yang kemungkinan diperoleh perusahaan. Sedangkan untuk rencana pengeluaran meliputi pembelian tunai, pembayaran hutang, pembayaran gaji, pembayaran bunga dan pembayaran biaya-biaya lainnya. Dengan rencana penerimaan dan pengeluaran ini dapat diketahui pula adanya defisit atau surplus yang terjadi. (b) Menyusun rencana transaksi finansial, yaitu transaksi yang berhubungan dengan rencana kebutuhan dan yang diperoleh dari pinjaman-pinjaman menutup defisit yang terjadi beserta rencana pembayaran-pembayaran pinjaman tersebut beserta bunga. (c) Menyusun anggaran kas final yaitu meliputi transaksi operasi dan transaksi finansial.

Perputaran Kas

Menurut Riyanto (2011:95) Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Semakin tinggi tingkat perputaran berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Pengertian Piutang

Menurut Harjito dan Martono (2014:98) piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang menjual produk perusahaan. Piutang timbul karena adanya penjualan kredit. Penjualan kredit dilakukan untuk memperbesar volume penjualan perusahaan. Penjualan kredit tidak secara langsung menghasilkan penerimaan kas, tapi menimbulkan piutang. Kemudian pada jatuhnya pembayaran piutang tersebut terjadilah penerimaan kas. Kembalinya kas karena pelunasan piutang sangat menguntungkan bagi perusahaan karena kas akan selalu tersedia dan dapat dipergunakan kembali.

Penentuan Besarnya Piutang

Menurut Harjito dan Martono (2014:99) besarnya investasi pada piutang yang muncul di perusahaan ditentukan oleh dua faktor, yaitu: (a) Besarnya presentase penjualan kredit terhadap penjualan total. (b) Kebijakan penjualan kredit dan jangka waktu pengumpulan piutang (jangka waktu penagihan piutang). Kebijakan ini di pengaruhi oleh jangka waktu penjualan penjualan kredit, kualitas pelanggan, dan usaha pengumpulan piutang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Piutang

Menurut Riyanto (2011:85) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang dapat disebutkan sebagai berikut: (a) Volume penjualan kredit, Semakin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan semakin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar keuntungannya. (b) Syarat pembayaran penjualan kredit, Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menggunakan syarat ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan keuntungan. (c) Ketentuan tentang pembatasan kredit, Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau dana cadangan bagi kredit yang diberikan kepada para pelanggannya. Semakin tinggi dana cadangan yang

ditetapkan bagi masing-masing pelanggan berarti semakin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Semakin selektif para pelanggan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. (d) Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang, Perusahaan dapat menjalankan kebijakan pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menerapkan pengumpulan piutang secara aktif akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaan tersebut secara pasif. (e) Kebiasaan membayar dari para pelanggan, Ada beberapa pelanggan juga yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount* meskipun ada yang tetap menggunakan dengan pembayaran kredit.

Perputaran Piutang

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:77) rasio perputaran piutang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi piutang selama satu tahun. Perputaran piutang merupakan periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang tersebut sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang kas dan akhirnya dapat dibelikan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali (Harjito dan Martono, 2014:204). Apabila penagihan piutang dilakukan secara efektif maka tingkat perputaran piutang akan tinggi sehingga modal kerja tidak akan terikat dalam waktu yang lama dan dapat segera digunakan dalam siklus usaha perusahaan.

Pengertian Persediaan

Menurut Harjito dan Martono (2014:87) persediaan yang baik merupakan kunci keberhasilan setiap perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Menurut Riyanto (2011:69) persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang merupakan aktiva dalam keadaan selalu berputar dan terus-menerus mengalami perubahan. Adapun 3 macam persediaan yang utama, yaitu: (1) Bahan mentah (*raw material inventory*). (2) Persediaan barang dalam proses atau barang setengah jadi (*work in process in process inventory*). (3) Persediaan barang jadi (*finished good inventory*).

Perputaran Persediaan

Rasio persediaan ini digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai efisiensi operasional pada perusahaan, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan perusahaan. Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Profitabilitas

profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2015:198) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Oleh karena itu, tingkat rasio profitabilitas menunjukkan efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang besar dalam menghasilkan laba.

Pengukuran Ratio Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2012:81) Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang digunakan, yaitu:

Net Profit Margin

Digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan manajemen perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Return on Total Assets (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut. ROA dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

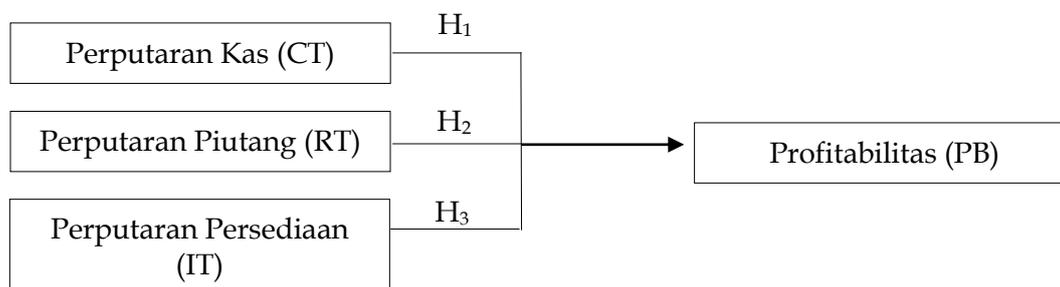
Return on equity (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan teoretis yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Perputaran Kas (CT) memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas (PB).

H₂ : Perputaran Piutang (RT) memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas (PB).

H₃ : Perputaran Persediaan (IT) memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas (PB).

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data dengan bentuk angka yang dipusatkan pada pengujian hipotesis. Objek penelitian ini adalah profitabilitas sehingga diperlukan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode penelitian tahun 2011-2015.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk sudah jadi berupa publikasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data dokumenter, yang berarti teknik pengambilan data berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dimana data diukur dalam suatu skala numerik atau angka. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang secara tidak langsung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data yang terpublikasi dan tidak terpublikasi).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Perputaran Kas (CT)

Perputaran kas (*cash turnover*) adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Semakin tinggi tingkat perputaran berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Menurut Sartono (2010:293) adapun rumus mengenai perputaran kas, yaitu:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas}}$$

Perputaran Piutang (RT)

Perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah rasio yang di gunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin rendah modal kerja yang ditanamkan dalam piutang. Tentunya kondisi ini baik untuk perusahaan. Menurut Sugiyono (2007:35) jika dinyatakan dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Perputaran Persediaan (IT)

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Jika rasio yang diperoleh tinggi maka menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Menurut Sugiyono (2007) rumus perputaran persediaan adalah :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

Variabel Dependen

profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Pengukuran variabelnya berdasarkan *return on asset* dengan rumus (Hanafi dan Halim, 2012:81) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Data *Outlier*

Data *outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2016:41). Ada empat penyebab timbulnya data *outlier*: (1) Kesalahan dalam meng-entri data. (2) Gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program computer. (3) *Outlier* bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel, dan (4) *Outlier* berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal.

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016:19) analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Penelitian ini menggunakan pengukuran *mean*, standar deviasi, maksimum, minimum dan *sum*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal ataukah tidak. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data harus berdistribusi normal. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit maka dapat menggunakan metode non parametrik. Menurut Ghozali (2016:154) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan: (a) Analisis grafik, dengan melihat histogram yang membandingkan antara dua data observasi dengan distribusi normal, dan metode *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan: (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. (b) Uji statistik, yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (1-sample K-S)*. Jika hasil *1-sample K-S* diatas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 Ghozali (2016:107). Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai *Durbin Watson (DW test)*. dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Angka D-W di bawah -2 berarti

terjadi autokorelasi positif; (2) Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi; (3) Angka D-W di atas +2 berarti terjadi autokorelasi negatif.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi pada penelitian ini, dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2016:103).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016:134). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2016:134). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah *di-studentized*. Dasar analisis: (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2016) untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas (variabel independen) yang lebih dari dua variabel terdapat variabel terganggu digunakan persamaan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen (Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan) terhadap variabel dependen (profitabilitas). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$PB = \alpha + \beta_1 CT + \beta_2 RT + \beta_3 IT + e_1$$

Keterangan:

PB = Profitabilitas

α = Konstanta

CT = Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

RT = Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*)

IT = Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

β = Koefisien regresi

e_1 = *error term* / tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan uji kelayakan model pada tingkat α sebesar 5%. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut: (a) nilai signifikan $> 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian tidak layak dan tidak dapat dipergunakan analisis berikutnya. (b) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya.

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Hipotesis

Uji statistik (Uji t)

Menurut Ghozali (2016:97) uji parsial atau uji t-test pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significan* $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut: (a) Apabila signifikansi uji t < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel bebas yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (b) Apabila nilai signifikansi uji t > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel bebas yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	45	2,79	65,71	13,7591	12,61902
perputaran kas	45	1,54	268,09	37,1744	63,37583
perputaran piutang	45	3,16	17,07	9,2640	3,37486
perputaran persediaan	45	1,25	33,50	8,3084	7,60682
Valid N (<i>listwise</i>)	45				

Sumber: data sekunder diolah

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas. (1) Variabel perputaran kas (CT) memiliki nilai rata-rata sebesar 37,1744, nilai standar deviasi 63,37583, nilai maksimum 268,09, dan nilai minimum 1,54. (2) Variabel perputaran piutang (RT) memiliki nilai rata-rata sebesar 9,2640, nilai standar deviasi 3,37486, nilai maksimum 17,07, dan nilai minimum 3,16. (3) Variabel perputaran persediaan (IT) memiliki nilai rata-rata sebesar 8,3084, nilai standar deviasi 7,60682, nilai maksimum 33,50, dan nilai minimum 1,25. (4) Variabel profitabilitas (PB) memiliki nilai rata-rata sebesar 13,7591, nilai standar deviasi 12,61902, nilai maksimum 65,71, dan nilai minimum 2,79.

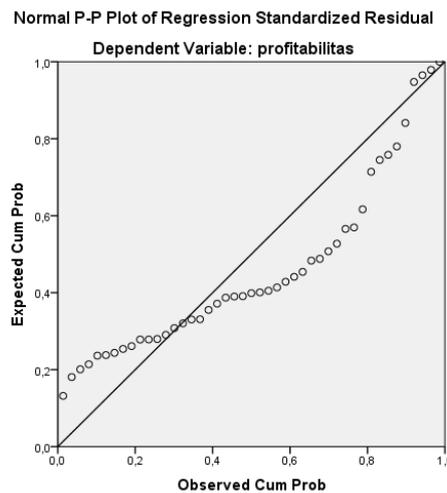
Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Sebelum Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		45
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,04603076
	<i>Most Extreme Differences</i>	
	Absolute	,206
	Positive	,206
	Negative	-,150
<i>Test Statistic</i>		,206
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,000 ^c

Sumber: data sekunder diolah

Pada tabel 2 sebelum mengeluarkan data outlier dapat diperoleh nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini kurang dari 0,05 yang berarti data tidak terdistribusi normal. Metode lain untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik normal *probability plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal p-plot. Uji normalitas dengan grafik normal p-plot akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas dengan melihat grafik normal p-plot sebagaimana terlihat dalam gambar dibawah ini:



Sumber: data sekunder diolah

Gambar 2
Normal Probability Plot Sebelum Outlier

Dengan melihat tampilan grafik normal *probability plot* terlihat titik-titik tidak menyebar di sekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal. Ini menunjukkan bahwa model regresi tidak layak digunakan karena belum memenuhi asumsi normalitas. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi secara normal dan tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk memperoleh hasil yang baik maka data *outlier* yang ada harus dihilangkan. *Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat

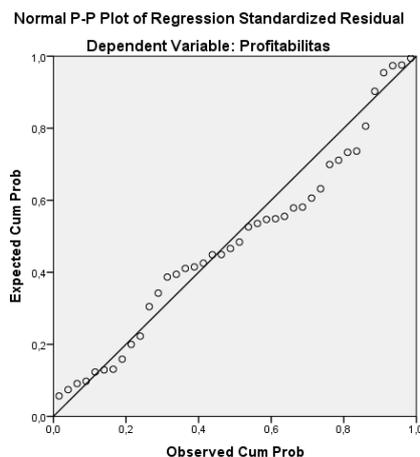
sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Setelah data *outlier* dihilangkan maka data yang semula 45 data menjadi 40 data. Hasil pengujian normalitas yang kedua ditunjukkan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Sesudah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,50078315
Most Extreme Differences	Absolute	,116
	Positive	,116
	Negative	-,082
Test Statistic		,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,193 ^c

Sumber: data sekunder diolah

Pada tabel 3 setelah mengeluarkan data *outlier* menunjukkan data telah terdistribusi secara normal. Hal ini diperlihatkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,193 > 0,05$. Hasil diatas juga didukung oleh hasil analisis grafiknya yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Sumber: data sekunder diolah

Gambar 3
Normal Probability Plot Sesudah Outlier

Berdasarkan hasil dari *normal probability plot* dapat dilihat bahwa pola data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga dapat memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multikolinearitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas adalah dengan melihat VIF, bila nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance di atas 0,10 maka

tidak terdapat gejala multikolinearitas dengan begitu pula sebaliknya. Hasil perhitungan statistik nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Perputaran Kas	0,986	1,014
Perputaran Piutang	0,987	1,013
Perputaran Persediaan	0,984	1,017

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa nilai *tolerance* dari semua variabel bebas di atas 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, artinya seluruh variabel bebas pada penelitian ini tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa uji multikolinearitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin-Watson* (uji DW). Hasil perhitungan statistik nilai uji *Durbin-Watson* disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

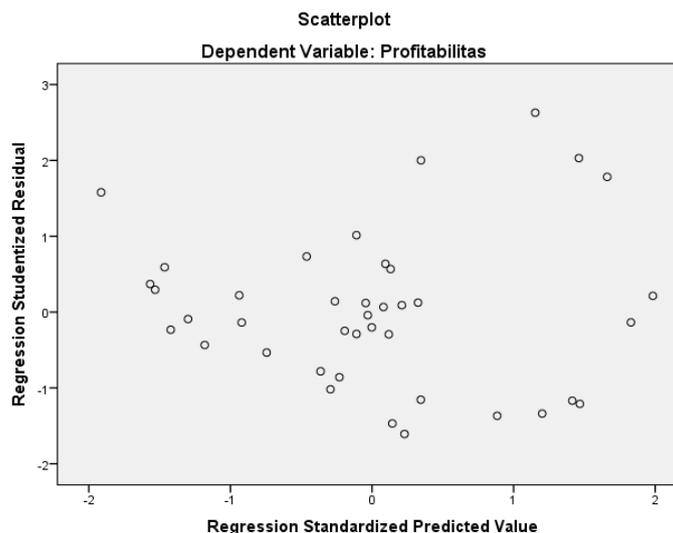
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted Square</i>	<i>R Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,631 ^a	,398	,348	5,72540	,959

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 0,959. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa nilai *Durbin-Watson* terletak antara -2 sampai +2 yaitu $-2 < 0,959 < 2$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari grafik *scatterplot* yang dihasilkan terlihat hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa regresi linear yang dihasilkan dalam penelitian ini dikatakan sudah baik, dimana hasil pengujian asumsi klasik semua data tersebut sudah memenuhinya.



Sumber: data sekunder diolah

Gambar 4
Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda ini bertujuan untuk melakukan dugaan atau taksiran variasi nilai suatu variabel terikat yang disebabkan oleh variasi nilai suatu variabel bebas. Dalam penelitian ini, fungsi dari persamaan regresi berganda adalah untuk melakukan dugaan terhadap variabel terikat, apabila terjadi perubahan pada perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan yang mempengaruhi profitabilitas. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari analisis regresi pengaruh dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	23,488	2,902		,000
1 Perputaran Kas	,039	,014	,362	,009
Perputaran Piutang	1,119	,272	,535	,000
Perputaran Persediaan	,078	,115	,088	,502

a. *Dependent Variable: Profitabilitas*

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 6, maka prediksi profitabilitas dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$PB = 23,488 + 0,039 CT + 1,119 RT + 0,078 IT$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan bahwa: (1) Dalam persamaan regresi linier berganda di atas diketahui nilai konstanta sebesar 23,488, artinya jika variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan tetap atau sama dengan 0,

maka profitabilitas akan sebesar 23,488 satuan. (2) Koefisien regresi perputaran kas adalah 0,039 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara perputaran kas dengan profitabilitas (ROA). Tanda positif menunjukkan pengaruh perputaran kas searah terhadap profitabilitas (ROA) yaitu jika variabel perputaran kas semakin meningkat maka akan dapat meningkatkan profitabilitas (ROA) sebesar 0,039 dengan asumsi variabel perputaran piutang dan perputaran persediaan konstan. (3) Koefisien regresi perputaran piutang adalah 1,119 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara perputaran piutang dengan profitabilitas (ROA). Tanda positif menunjukkan pengaruh perputaran piutang searah terhadap profitabilitas (ROA) yaitu jika variabel perputaran piutang semakin meningkat maka akan dapat meningkatkan profitabilitas (ROA) sebesar 1,119 dengan asumsi variabel perputaran kas dan perputaran persediaan konstan. (4) Koefisien regresi perputaran persediaan adalah 0,078 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara perputaran persediaan dengan profitabilitas (ROA). Tanda positif menunjukkan pengaruh perputaran persediaan searah terhadap profitabilitas (ROA) yaitu jika variabel perputaran persediaan semakin meningkat maka akan dapat meningkatkan profitabilitas (ROA) sebesar 0,066 dengan asumsi variabel perputaran kas dan perputaran piutang konstan.

Pengujian Hipotesis

Uji F (*goodness of fit*)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan α sebesar 5%. Adapun kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut: (a) Jika tingkat signifikan $> 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian tidak layak dan tidak dapat dipergunakan analisis berikutnya. (b) Jika tingkat signifikan $< 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya. Hasil perhitungan diperoleh nilai F yang terlihat pada ANOVA tersaji pada tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	781,327	3	260,442	7,945	,000 ^b
	<i>Residual</i>	1180,086	36	32,780		
	Total	1961,413	39			

a. *Dependent Variable*: Profitabilitas

b. *Predictors*: (*Constant*), Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang

Sumber: data sekunder diolah

Uji ANOVA menghasilkan nilai F hitung sebesar 7,945 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa model yang dihasilkan baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui variabel bebas secara parsial atau individu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016). Hal tersebut mengidentifikasi apakah masing-masing variabel bebas perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA). Adapun prosedur pengujian yang digunakan sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi uji t $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel

bebas yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (b) Jika nilai signifikansi uji $t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel bebas yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Tabel 8
Hasil Pengujian Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23,488	2,902		8,093	,000
1 Perputaran Kas	,039	,014	,362	2,784	,009
Perputaran Piutang	1,119	,272	,535	4,112	,000
Perputaran Persediaan	,078	,115	,088	,677	,502

Sumber: data sekunder diolah

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan ini didapat hasil uji t yang tersaji pada tabel 8. (a) Uji parsial pengaruh variabel perputaran kas (CT) terhadap profitabilitas dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t hitung variabel perputaran kas sebesar 2,784 dengan tingkat signifikan sebesar 0,009 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak, sehingga variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (b) Uji parsial pengaruh variabel perputaran piutang (RT) terhadap profitabilitas Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t hitung variabel perputaran piutang sebesar 4,112 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak, sehingga variabel perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (c) Uji parsial pengaruh variabel perputaran persediaan (IT) terhadap profitabilitas Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t hitung variabel perputaran persediaan sebesar 0,677 dengan tingkat signifikan sebesar 0,502 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima, sehingga variabel perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan proporsi dari varian yang diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS uji koefisien determinasi yang tersaji pada tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					RSquare Change	F Change
1	,631 ^a	,398	,348	5,72540	,398	7,945

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai *Adjusted R square* (R^2) sebesar 34,8%. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 hingga 2015 dapat menjelaskan variabel dependen yaitu profitabilitas adalah sebesar 34,8% dan sisanya 65,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Pembahasan

Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyaningsih (2015) bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Dewi (2016) bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Riyanto (2011) semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Penggunaan kas yang efisien berarti perusahaan mempunyai peluang untuk melakukan investasi yang lebih besar yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan meningkatnya pendapatan dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan.

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Tingkat perputaran piutang tinggi berarti piutang dagang membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai. Sartono (2010:119) menyatakan bahwa semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas. Bertambahnya penjualan kredit diharapkan dapat meningkatkan laba, sehingga profitabilitas juga meningkat. Kebanyakan perusahaan besar menjual produksinya dengan cara kredit sehingga nantinya akan menimbulkan piutang. Hal ini bertujuan untuk dapat mempertahankan langganan yang sudah ada dan untuk menarik langganan yang baru. Piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada persediaan, karena perputaran dari piutang ke kas membutuhkan satu langkah saja. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya dengan kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Chen (2015), Dewi (2016) bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun bertentangan dengan penelitian terdahulu Rahayu dan Susilowibowo (2014) bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan besarnya modal yang terikat dalam persediaan. Panjang pendeknya periode perputaran persediaan ini mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan. Tingkat perputaran persediaan yang rendah akan mengakibatkan keuntungan perusahaan menjadi kecil. Hal ini didukung oleh pernyataan Munawir (2008) bahwa semakin rendah tingkat perputaran persediaan akan memperbesar risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena peningkatan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menambah ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Periode perputaran persediaan harus lebih diperhatikan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa lama perusahaan membutuhkan waktu untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak pula persediaan akan menumpuk sehingga biaya yang dikeluarkan untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap dalam kondisi yang baik. Hal tersebut tentu saja akan memperkecil laba yang diperoleh perusahaan karena laba merupakan hasil dari jumlah pendapatan dikurangi biaya-biaya. Hasil penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu dan Susilowibowo (2014) menyatakan bahwa perputaran persediaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dan penelitian yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) menyatakan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh perputaran kas (CT), perputaran piutang (RT), dan perputaran persediaan (IT) terhadap profitabilitas (PB) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan melalui beberapa uji yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas (CT) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (PB). Karena semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Penggunaan kas yang efisien berarti perusahaan mempunyai peluang untuk melakukan investasi yang lebih besar yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan meningkatnya pendapatan dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang (RT) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (PB). Karena semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas. Bertambahnya penjualan kredit diharapkan dapat meningkatkan laba, sehingga profitabilitas juga meningkat. (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan (IT) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (PB). Karena Semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak pula persediaan akan menumpuk sehingga biaya yang dikeluarkan untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap dalam kondisi yang baik. Hal tersebut tentu saja akan memperkecil laba yang diperoleh perusahaan karena laba merupakan hasil dari jumlah pendapatan dikurangi biaya-biaya. (4) Nilai *adjusted R Square* adalah sebesar 0,348 atau 34,8%, hal ini menunjukkan bahwa perputaran kas (CT), perputaran piutang (RT), perputaran persediaan (IT) secara bersama-sama hanya mampu mempengaruhi naik turunnya profitabilitas (PB) sebesar 34,8%, sedangkan sisanya sebesar 65,2% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas dapat diberikan suatu saran yang merupakan implikasi dari hasil penelitian. Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain: (1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan makanan dan minuman dengan periode lima tahun. Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas objek penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta memperpanjang periode pengamatan. Jumlah sampel yang lebih besar dan periode yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih valid atau akan memberikan hasil yang mendekati kondisi sebenarnya. (2) Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan atau mempertimbangkan penggunaan variabel lain di luar penelitian ini, dikarenakan penelitian ini memiliki tingkat *Adjusted R Square* (R^2) yang cukup rendah, yaitu sebesar 34,8%. (3) Manajemen perusahaan harus lebih memperhatikan kinerja keuangannya

dalam hal perputaran modal kerja, terutama pada perputaran kas yang menjadi unsur penting dalam pengelolaan masalah profit perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. PT. Salemba Empat. Jakarta.
- Chen, S. 2015. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 4(10):1-21.
- Dewi, L. 2016. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(1):1-17.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariante Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. 2008 . *Manajemen Keuangan*. Edisi pertama. BPFE . Yogyakarta
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harjito, A. dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Ekonisia. Yogyakarta.
- Husnan dan Pudjiastuti. 2012. *Dasar – dasar manajemen keuangan*. Edisi keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kedelapan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Lazaridis dan Tryfonidis. 2006. The relationship between working capital management and profitability of listed companies in the Athens Stock Exchange. *Journal Of Business Finance & Accounting* 19(1): 1-12.
- Mulyaningsih, S. 2015. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food & beverages*. *Skripsi*. Program studi akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Munawir. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Rahardjo, B. 2007. *Keuangan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rahayu, E. A. dan J. Susilowibowo. 2014. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Manajemen* 2(4): 1444-1455.
- Riyanto, B. 2011. *Dasar - Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Keempat. CV. Alfabeta. Bandung.
- Supriyadi, Y. dan F. Fazriani. 2011. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas (Studi kasus pada PT. Timah Tbk. dan PT. Antam Tbk). *Jurnal Ilmiah Ranggagading* 11(1):1-11.